BRPKM
Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental
http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM
e-ISSN: 2776-1851

ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Sikap terhadap Seks dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA

DITA ARIFAH IMANI & IKE HERDIANA*
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK
Banyaknya kematian yang disebabkan *unsafe abortion* dan persalinan berisiko tinggi karena kehamilan yang tidak diinginkan pada usia di bawah 18 tahun merupakan akibat maraknya perilaku seksual pranikah yang ada di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara sikap terhadap seks dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 89 partisipan. Data dikumpulkan menggunakan *Sexual Knowledge and Attitudes Test* (SKAT) dan skala Perilaku Seksual Pranikah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang tidak konsisten antara sikap terhadap seks dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA ketika dilakukan kontrol pada jenis kelamin, dan hubungan yang konsisten antara pengetahuan seks dan perilaku seksual pranikah ketika dilakukan kontrol pada jenis kelamin. Adapun hubungan antar variabel menunjukkan hubungan yang positif dengan *effect size* kecil.

Kata kunci: *siswa SMA, sikap terhadap seks, perilaku seksual pranikah*

ABSTRACT
The number of deaths caused by unsafe abortions and the high risk of unwanted pregnancies at the age of under 18 years is the result of increased premarital sexual behavior among students. This study aims to examine the relationship between attitudes towards sex and premarital sexual behavior in high school students. This study uses a quantitative approach with a survey method involving 89 participants. Data were collected using the Sexual Knowledge and Attitudes Test (SKAT) and Premarital Sexual Behavior scale. The results showed that there was an inconsistent relationship between attitudes towards sex and premarital sexual behavior in high school students when gender was controlled, and a consistent relationship between sex knowledge and premarital sexual behavior when gender was controlled. The relationship between variables shows a positive correlation with a small effect size.

Keywords: *high school student, sexual attitude, premarital sexual behavior*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 265-272
*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: **ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id**

Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data statistik SMA tahun 2020 oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, jumlah siswa SMA di Indonesia ialah 4.976.125 siswa. 75% dari 97% pelajar/mahasiswa yang berstatus belum menikah mengaku pernah melakukan berpacaran. Terdapat 3 keterlibatan dalam perilaku seksual pranikah yang paling banyak dilakukan oleh mereka saat berpacaran, yaitu pernah berpegangan tangan (79%), berpelukan dan membelai (41%), dan berciuman pipi (41%). Bahkan ada yang telah lebih jauh lagi melakukan dengan pasangannya, yaitu petting (5%), oral seks (8%), dan seks pranikah (6%), serta seks anal (2%). Angka prevalensi pelajar yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah cenderung berfluktuasi pada kisaran antara 4% hingga 6% tiap tahunnya. Di tahun 2016, prevalensi pelajar yang melakukan hubungan seks pranikah sejumlah 5%, atau dengan kata lain diperkirakan ada 1 dari 20 orang pelajar yang pernah melakukan hubungan seks pranikah (PPID BNN, 2020).

Hubungan seks pranikah mengakibatkan 50% jumlah kematian dari dua juta perempuan di Indonesia disebabkan *unsafed abortion* dan persalinan berisiko tinggi karena kehamilan yang tidak diinginkan pada usia <18 tahun. Hal ini membuat tingginya persentase terjadinya pernikahan dini karena kehamilan tidak diinginkan, 11% dari 59% perempuan yang telah melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 15-19 tahun, mengalami kehamilan yang tak diinginkan. Yang berarti 24 dari 1.000 perempuan pernah hamil di antara usia 15-19 tahun. Selain menyebabkan kematian dengan tingginya persentase aborsi dan persalinan berisiko. Perilaku seksual pranikah juga mengakibatkan terjangkitnya individu akan penyakit infeksi seksual, seperti HIV/AIDS (BPS dkk., 2018). Sejauh ini kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 543.100 orang. Banyaknya dampak negatif dikarenakan hubungan seks pranikah sangat merugikan remaja, terutamanya siswa SMA yang seharusnya diharapkan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar.

Hubungan seks pranikah yang dilakukan siswa mulanya diawali dengan adanya keinginan untuk mencapai kematangan dalam hubungan teman sebaya, kematangan dalam peranannya sebagai pria ataupun 266redic, dan memiliki keinginan kuat untuk diterima oleh lingkungan sehingga akan sangat memperhatikan popularitas terutama bagi kalangan yang berbeda jenis kelamin. Sehingga seiring berjalannya waktu timbul rasa suka dan cinta dengan lawan jenis sehingga siswa ingin mencoba hubungan pacaran (Aviva, 2017). Meier (2003 dalam Lau dkk., 2009) menyatakan bahwa pacaran merupakan prediktor terkuat inisiasi aktivitas seksual. Hubungan berpacaran dapat meningkat pada keterlibatan perilaku seksual pranikah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Spanier (1975), lima (5) kategori keterlibatan, yaitu ciuman, *necking, petting* ringan, *petting* berat dan hubungan seksual.

Menurut Spanier (1975), perilaku seksual dibentuk berdasarkan tiga (3) komponen yaitu pengembangan identitas gender; perolehan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai seksual; serta pengembangan sikap seksual atau disposisi untuk berperilaku. Perilaku seksual pranikah juga dipengaruhi oleh pengaruh saat ini yang tercermin dalam nilai dan sikap individu saat ini, serta tekanan dan pengaruh individu saat ini dari orang lain (Spanier, 1975).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap seks dan pengetahuan seks dengan perilaku seksual pranikah siswa SMA yang dapat digunakan sebagai gambaran atau pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terkait perilaku seksual pranikah pada siswa SMA di Indonesia.

Sikap terhadap Seks

Sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2012). Menurut Lief & Reed (1976), sikap terhadap seks mengacu pada posisi, postur, isyarat seseorang terhadap hubungan seks, dan perilaku. Ini termasuk keyakinan (pengetahuan), suka-tidak suka (mempengaruhi) dan kecenderungan tindakan (perilaku). Sikap terhadap seks dibagi menjadi 4 faktor, yaitu sikap terhadap hubungan heteroseksual, sikap terhadap miskonsepsi atau mitos seksual, sikap terhadap aborsi dan sikap terhadap masturbasi (Lief & Reed, 1976).

Pengetahuan Seks

Pengetahuan seks merupakan informasi tentang seks, terutama hubungan dan perilaku seks manusia tanpa implikasi evaluasi hubungan dan perilaku tersebut. Pengetahuan seks dibagi menjadi empat aspek, yaitu biologia, psikobiologis, psikologis dan aspek sosial dari seksualitas manusia (Lief & Reed, 1976).

Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah ialah interaksi seksual oleh perempuan dan laki-laki saat mereka berada di dalam hubungan berpacaran hingga sebelum pernikahan. Dapat diklasifikan ke dalam lima kategori keterlibatan, yaitu ciuman, berpelukan saat tidur bersama (*necking*), *petting* ringan (di atas pinggang dan/atau di atas pakaian), *petting* berat, dan hubungan seksual (Spanier, 1975).

Perilaku seksual pranikah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, perilaku seksual yang pernah dilakukan; konsep diri; kontrol diri; persepsi dan sikap siswa tentang perilaku seksual; peran keluarga; dan sumber informasi terkait pornografi dan pornoaksi (Nonsi dkk., 2016).

Berdasarkan penjabaran tersebut, dibuatlah hipotesis penelitian yang dijabarkan dengan hipotesis *null* (H_0), yaitu tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap seks dan pengetahuan seks dengan perilaku seksual pranikah dan hipotesis *alternative* (H_a), yaitu terdapat hubungan antara sikap terhadap seks dan pengetahuan seks dengan perilaku seksual pranikah.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Untuk menguji hubungan, metode yang digunakan adalah metode korelasi, yaitu menguji seberapa jauh variasi satu variabel dengan variabel lainnya (Azwar, 2010). Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarkan secara *daring* melalui *google form* yang disebarkan ke media sosial untuk menjangkau partisipan.

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini merupakan siswa SMA dengan rentang usia 15-19 tahun yang sedang atau pernah berpacaran. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 89 (M_{usia}=16,98; SD_{usia}=1.009; 74,2% perempuan) dengan kelompok partisipan paling banyak berusia 17 tahun (32,7%).

Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan *voluntary sampling. Voluntary sampling* merupakan salah satu desain *non-probability sampling*, yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel berdasarkan kerelaan partisipan (Murairwa, 2015). Penentuan jumlah sampel menggunakan kalkulasi *G*Power N*=111 (*r*=0,3, α=0,05; 1-β= 95%). Asumsi *effect size* didapatkan dari hasil meta-analisis penelitian sebelumnya yaitu rata-rata *Cohen's d* pada variabel sikap terhadap seks (*sexual knowledge and attitude test* (SKAT)) memiliki rata-rata *effect size* Cohen's d sebesar 1.00 (Tougas dkk., 2014) dan perilaku seksual pranikah 0.41 (O'Donnell dkk., 2020). Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta untuk mengisi *informed consent* untuk menyatakan kesediaan berpartisipasi pada penelitian ini.

Pengukuran

Skala sikap terhadap seks yang digunakan oleh peneliti berdasarkan alat ukur *sexual knowledge and attitude test* (SKAT) Lief & Reed (1976) dan ditranslasi ke bahasa Indonesia yang kemudian dilakukan review dan uji validitas dengan *Content Validity Index* melalui 3 *expert reviewers.* Skala sikap terhadap seks terdiri dari 35 aitem sikap terhadap seks dan 63 aitem pengetahuan seks. Skala ini memiliki validitas (CVI=0,98 dan 0,95) dan reliabilitas (α=.80 dan .87) menggunakan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 4="sangat setuju"). Sedangkan untuk mengukur perilaku seksual pranikah, peneliti menggunakan skala yang disusun oleh Hansen, Wolkenstein & Hahn (1992) dan ditranslasi ke bahasa Indonesia kemudian dilakukan review dan uji validitas dengan *Content Validity Index* melalui 3 *expert reviewers.* Skala perilaku seksual pranikah terdiri dari 17 aitem. Skala ini menggunakan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak sesuai", 4="sangat sesuai") dengan validitas (CVI=1) dan reliabilitas (α=.95).

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ada menggunakan uji korelasi *Pearson's Product Moment.* Tahapan dalam melakukan uji korelasi *Pearson's Product Moment* adalah dengan melakukan uji asumsi terlebih dahulu meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Analisis data dilakukan menggunakan program IBM SPSS 25.0 *for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Hasil uji analisis statistik deskriptif dengan jumlah partisipan sebanyak (*N*=89), menunjukkan bahwa variabel sikap terhadap seks memiliki nilai (*M*=66,61; *SD*=9,990), variabel pengetahuan seks memiliki nilai (*M*=163,9; *SD*=6,815) dan variabel perilaku seksual pranikah memiliki nilai (*M*=26,27; *SD*=10.595).

Uji Hipotesis

Uji asumsi yang harus dipenuhi dalam uji korelasi *Pearson's Product Moment* adalah uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal pada variabel sikap terhadap seks dan perilaku seksual pranikah, sedangkan variabel pengetahuan seks menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,007 yang berarti data yang dihasilkan berdistribusi normal. Pada uji linearitas, variabel pengetahuan seks dan perilaku seksual pranikah diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003<0,05 yang berarti terdapat hubungan yang linear antara dua variabel, sedangkan pada variabel sikap terhadap seks dan perilaku seksual pranikah menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,143<0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan yang linear antara dua variabel. Uji asumsi yang dilakukan

menghasilkan data yang tidak berdistribusi normal dan tidak linier. Hal ini tidak memenuhi persyaratan uji korelasi *Pearson's Product Moment,* sehingga uji korelasi yang dapat dilakukan adalah uji korelasi *Rank Spearman's Rho.*

Uji Korelasi

Uji korelasi pada variabel menghasilkan ($r(89)=0,209$; $Sig<0.05$). Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan besaran efek kecil antara sikap terhadap seks dan pengetahuan seks dengan perilaku seksual pranikah. Uji korelasi parsial pada variabel menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara sikap terhadap seks dengan perilaku seksual dengan mengontrol jenis kelamin, dengan nilai $r= 0,096$, $N= 89$. Adapun hasil uji korelasi parsial menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan *effect size* sedang antara pengetahuan seks dengan perilaku seksual dengan mengontrol jenis kelamin, $r= 0,305$, $N= 89$.

DISKUSI

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai sikap terhadap seks yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu terdapat 54 siswa atau 60,67% berada pada kategori rendah, 35 siswa atau 39,33% berada pada kategori tinggi. Nilai pengetahuan seks yang ditemukan pada penelitian ini juga terbagi menjadi dua kategori, yaitu 48 siswa atau 53,93% berada pada kategori rendah, dan 41 siswa atau 46,07% berada pada kategori tinggi.

Hasil secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa sikap terhadap seks yang dimiliki oleh siswa SMA berada di kategori rendah. Skor rendah pada *Sexual Knowledge and Attitude Test* (SKAT) menunjukkan sikap yang konservatif pada hubungan seksual pranikah, individu yang mengindikasikan sikap yang konservatif melihat hubungan seksual pranikah sebagai suatu hubungan yang membahayakan, cenderung menolak untuk mengetahui konsep hubungan seksual, menolak adanya aborsi dan melihat masturbasi sebagai kebiasaan tidak sehat (Miller & Lief, 1979). Sedangkan untuk perilaku seksual pranikah sendiri, terbagi menjadi dua kategori, yaitu terdapat 60 siswa atau 67,42% berada pada kategori rendah, 29 siswa atau 32,58% berada pada kategori tinggi. Persentase nilai terbanyak menunjukkan sikap terhadap seks yang konservatif dan rendahnya keterlibatan siswa SMA pada perilaku seksual pranikah.

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dengan besaran efek kecil antara sikap terhadap seks dan pengetahuan seks dengan perilaku seksual pranikah. Hubungan positif antar variabel menunjukkan bahwa semakin rendah nilai sikap terhadap seks, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh siswa SMA. Namun, setelah dilakukan uji korelasi parsial dengan melakukan kontrol pada jenis kelamin didapatkan hasil yang tidak konsisten terkait hubungan antara sikap terhadap seks dan perilaku seks pranikah. Sementara, hubungan antara pengetahuan seks dengan perilaku seks pranikah cenderung konsisten baik sebelum dikontrol dan setelah dikontrol.

Adanya perbedaan hasil hubungan sikap terhadap seks dengan perilaku seksual pranikah setelah dilakukan kontrol pada jenis kelamin diduga karena jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi seseorang berperilaku seksual. Data "Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia" (SKRRI) menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki risiko 5 kali lebih besar untuk melakukan hubungan seksual dibandingkan remaja perempuan. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosdarni, Dasuki, & Waluyo (2015), bahwa jenis kelamin berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Remaja yang berjenis kelamin laki-laki memberikan peluang sebesar 1,4 kali lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Rosdarni dkk., 2015). Atas

dasar hal tersebut, dimungkinkan jenis kelamin menjadi faktor yang perlu dianalisis lebih lanjut perannya terhadap sikap terhadap seks dan perilaku seksual pranikah.

Terdapat penelitian dengan hasil yang berbeda yang ditemukan oleh Qomariah, dkk. (2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seks dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Namun demikian, penelitian tersebut tidak mengontrol jenis kelamin, sementara jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Merujuk pada penelitian Rosdarni, dkk (2015), perbedaan jenis kelamin menentukan sikap remaja terhadap hubungan seksual. Remaja laki-laki lebih bersikap permisif terhadap hubungan seksual, memiliki harga diri dan efikasi diri rendah sehingga tidak dapat menolak untuk melakukan perilaku seksual, remaja laki-laki juga merupakan pihak yang mengajak untuk melakukan hubungan seksual (Rosdarni dkk., 2015). Oleh karena itu, eksplorasi atas sikap terhadap seks dan perilaku seksual pranikah yang lebih liberal atau konservatif perlu memperhatikan aspek-aspek demografis.

Jenis kelamin merupakan faktor penting terutama dalam melihat hubungan sikap terhadap seks dan perilaku seksual pranikah, karena faktor predisposisi (hormonal dan biologis), internal (kepribadian dan traits) dan faktor tuntutan sosial (Faturochman, 2003). Kultur masyarakat tertentu memberikan norma maskulinitas yang dominan pada norma seksualitas, sehingga memunculkan adanya *double standard* yang lebih menerima hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan (Widyastuti, 2009). Sementara itu nilai keperawanan pada perempuan juga masih dianggap penting daripada keperjakaan laki-laki (Faturochman, 2003), sehingga sikap yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan terhadap hubungan seksual menjadi berbeda. Dari pemaparan di atas, sikap terhadap seks yang nilainya cenderung konservatif belum tentu akan menunjukkan perilaku seksual pranikah yang cenderung konservatif. Menurut Hogg dan Vaughan (2018), banyak faktor yang dapat menentukan kekuatan hubungan antara sikap dan perilaku, yakni situasi, kepribadian, kebiasaan, kontrol diri, dan pengalaman langsung yang dialami oleh individu (Hogg & Vaughan, 2018).

Sementara, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang konsisten antara pengetahuan seks dengan perilaku seksual pranikah baik sebelum dilakukan kontrol ataupun setelah dikontrol dengan jenis kelamin. Hal yang perlu direfleksikan dalam penelitian ini adalah skor pengetahuan seks responden berada pada kategori rendah, yang berarti mereka memiliki pengetahuan seksual yang rendah pada aspek biologis, psikobiologi, psikologi, dan aspek sosial. Kecenderungan ketidaktahuan mereka bisa jadi akan menyebabkan mereka cenderung tidak mengetahui konsekuensi melakukan perilaku seksual pranikah. Sementara instrumen perilaku seksual pranikah dimungkinkan memiliki *social desirability* yang tinggi, sehingga membuat partisipan cenderung menjawab normatif (merespon perilaku yang terdapat dalam instrumen tidak sesuai dengan kehidupan mereka). Oleh karenanya hubungan antara pengetahuan seks dan perilaku seksual pranikah perlu dieksplorasi lebih lanjut, dengan menggunakan instrumen yang lebih dapat memotret kehidupan perilaku seksual yang sebenarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak konsisten antara sikap terhadap seks dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA ketika dilakukan kontrol pada jenis kelamin, dan terdapat hubungan yang konsisten antara pengetahuan seks dan perilaku seksual pranikah ketika dilakukan kontrol pada jenis kelamin. Hubungan positif dengan besaran efek kecil antar variabel menunjukkan bahwa semakin rendah nilai

sikap terhadap seks dan pengetahuan seks, maka semakin rendah keterlibatan pada perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh siswa SMA.

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mempertimbangkan untuk mengontrol variabel selain jenis kelamin, seperti variabel situasi, kepribadian, kebiasaan, kontrol diri, dan pengalaman langsung yang dialami oleh individu. Dan diharapkan untuk melakukan adaptasi terhadap semua instrumen, sehingga dapat memotret dengan benar variabel pengetahuan seks, sikap terhadap seks dan perilaku seksual pranikah. Karena alat ukur pada penelitian ini memiliki *social desirability* yang tinggi dan beberapa item dianggap masih bertentangan dengan skema masyarakat Indonesia. Serta memperluas jangkauan penelitian untuk mendapatkan jumlah sampel dengan besaran efek yang sesuai pada penelitian selanjutnya.

Saran selanjutnya, diharapkan pihak sekolah seperti guru dan tenaga pendidik dapat memberikan pengetahuan seks dengan memfokuskan pemahaman konsekuensi sosial pada perilaku seksual pranikah, serta menerapkan norma sosial dengan melekatkan maskulinitas positif pada siswa laki-laki, sehingga dapat membentuk sikap terhadap seks yang tepat untuk mencegah terjadinya keterlibatan siswa SMA dalam melakukan perilaku seksual pranikah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan orang tua, keluarga, serta sahabat, dan teman dekat penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan yang bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Dita Arifah Imani dan Ike Herdiana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

Aviva, V. (2017). *LATAR BELAKANG PERILAKU BERPACARAN PADA SISWA SMA NEGERI 8 SEMARANG* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. http://lib.unnes.ac.id/26998

Azwar, S. (2010). Metodelogi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

BPS, BKKBN, & Kemenkes. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

Faturochman, F. (2003). *UNDERSTANDING PREMARITAL SEXUAL ATTITUDE AND BEHAVIOR: THEORITICAL AND EMPIRICAL CONTEXTS*. *11*, 47–64.

Hansen, W. B., Wolkenstein, B. H., & Hahn, G. L. (1992). Young adult sexual behavior: Issues in programming and evaluation. *Health Education Research*, *7*(2), 305–312. https://doi.org/10.1093/her/7.2.305

Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2018). *Social psychology* (Eighth Edition). Pearson.

Lau, M., Markham, C., Lin, H., Flores, G., & Chacko, M. (2009). Dating and Sexual Attitudes in Asian-American Adolescents. *Journal of Adolescent Research - J ADOLESCENT RES*, *24*, 91–113. https://doi.org/10.1177/0743558408328439

Lief, H. I., & Reed, D. (1976). *Sex Knowledge and Attitude Test (SKAT) [Database record]*. APA PsycTests. https://doi.org/10.1037/t06669-000

Miller, W. R., & Lief, H. I. (1979). The sex knowledge and attitude test (SKAT). *Journal of Sex & Marital Therapy*, *5*(3), 282–287. https://doi.org/10.1080/00926237908403733

Murairwa, S. (2015). Voluntary sampling design. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences, 4*(2), 185-200.

Nonsi, R., Ahmad, L. O. A. I., & Pagala, I. (2016). *FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA SISWA SMA NEGERI 5 KENDARI TAHUN 2015*. *1*(2), 1–10.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.

O'Donnell, J., Utomo, I. D., & McDonald, P. (2020). Premarital sex and pregnancy in Greater Jakarta. *Genus*, *76*(1), 13. https://doi.org/10.1186/s41118-020-00081-8

PPID BNN. (2020, Oktober). *Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Badan Narkotika Nasional > Unggahan 2020*. Retrieved from https://ppid.bnn.go.id/konten/unggahan/2020/10/Jurnal-Data-P4GN-2016-Edisi-2017-watermark.pdf

Rosdarni, R., Dasuki, D., & Waluyo, S. D. (2015). Pengaruh Faktor Personal Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kesmas: National Public Health Journal, 9*(3), 214. https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.567

Spanier, G. B. (1975). Sexualization and Premarital Sexual Behavior. *The Family Coordinator*, *24*(1), 33–41. https://doi.org/10.2307/583048

Tougas, A.-M., Tourigny, M., Lemieux, A., Lafortune, D., & Proulx, J. (2014). Psychoeducational group for juvenile sex offenders: Outcomes and associated factors. *Hellenic Journal of Psychology*, *11*, 184–207.

Widyastuti, E. S. A. (2009). Personal Dan Sosial Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *4*(2), 75–85.